

BOOKS REVIEWE; THE VENTURE OF ISLAM: CONSCIENCE AND HISTORY IN A WORLD CIVILIZATION KARYA: MARSHALL G.S. HODGSON

Alfauzan Amin
Institute Agama Islam Negeri Bengkulu
Email: alfauzan_amin@iainbengkulu.ac.id

Abstract : The main ideas as an excellence book entitled The Venture of Islam Conscience and History in a World Civilization were prepared by Marshall GS Hodgson with a critical historical study. The book which consists of three volumes is interesting to review. Although other than the author is not a follower of Islam, the objective in analyzing the data in his study needs to be reviewed. The writing in the form of this review aims; 1) reviewing the aspects in which the work has strength both in terms of methodology, objectivity of data studies on Islamic history and 2) examining the weaknesses of the analyst.

Abstrak: Ide-ide pokok sebagai keunggulan buku berjudul The Venture of Islam Conscience and History in a World Civilization ini dipersiapkan Marshall GS Hodgson dengan studi sejarah yang kritis. Buku yang terdiri dari tiga jilid ini menarik ditelaah adalah karena selain pengarang adalah bukan penganut Islam namun keobyektifannya dalam menganalisis data dalam studinya perlu ada review. Tulisan review ini bertujuan menelaah kembali dari segi-segi mana karya tersebut memiliki kekuatan dari segi metodologi keobyektifan studi data-data tentang sejarah Islam dan 2) menelaah kelemahan yang ada pada analisisnya.

Kata Kunci: sejarah, peradaban, kultur, politik Islam

Pendahuluan

Buku yang berjudul The Venture of Islam Conscience and History in a World Civilization ini memiliki ide-ide pokok yang sudah dipersiapkan Marshall GS Hodgson sejak usia 19 tahun. Pantas, The New Yorker memuji karya ini sebagai “maha karya yang tiada bandingannya, bukan hanya karena mutunya, tetapi juga karena buku ini telah menunjukkan bagaimana seharusnya sejarah itu ditulis”. Buku ini dipilah atas tiga bagian: (1) pengantar pada pengkajian peradaban Islam yang meliputi transliterasi bahasa (Arab, Persia, Turki, Utsmaniah, dan Urdu), metodologi analisis peradaban, pembahasan dasar tentang istilah-istilah fenomenologi “Arabik”, “Allah”, “syari’ah”, “Riwayat Hadits”; (2) prolog umum, yakni visi Islam dalam agama dan dalam peradaban; dan (3) membentangkan lahirnya tatanan baru Islam berdasarkan tinjauan peran Islam sampai pada per-

golakan masuknya Islam dalam gelanggang politik kenegaraan.

Dalam bidang politik, hanya dalam satu abad lebih sedikit, Islam sudah menguasai Spanyol, Afrika Utara, Syiria, Palestina, Semenanjung Arabia, Irak, sebagian Asia, Persia, Afghanistan, dan lain-lain.¹ Kebangkitan Islam itu melahirkan sebuah imperium, mengalahkan dua imperium besar yang sudah ada sebelumnya: Persia dan Bizantium.² Sejalan dengan menanjaknya imperium besar ini, umat Islam juga menggalakkan pengembangan ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun umum. Perkembangan ilmu pengetahuan itu semakin dipercepat dengan terjadinya kontak-kontak pemikiran dan

¹M. Abdul Karim, Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam. (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007).

²Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 51-53.

budaya antara orang-orang Arab Islam dengan bangsa yang telah ditaklukkannya.³

Seiring dengan kemajuan budaya dan peradaban Islam itulah ilmu sejarah dalam Islam lahir dan berkembang. Ketika umat Islam sudah mencapai kemajuan dalam penulisan sejarah, tidak ada bangsa lain waktu itu yang menulis sejarah seperti halnya kaum muslimin. Namun dewasa ini, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dunia, usaha mempelajari sejarah peradaban Islam dalam kenyataannya bukan hanya dilaksanakan oleh kalangan umat Islam saja, melainkan dilaksanakan juga oleh orang-orang di luar kalangan umat Islam. Islamic history studies di kalangan umat Islam sendiri, tentunya mempunyai tujuan yang berbeda dengan tujuan Islamic history studies yang dilakukan oleh orang-orang di luar kalangan umat Islam.⁴

Di kalangan umat Islam, Islamic history studies bertujuan untuk memahami dan mendalami serta membahas ajaran-ajaran Islam agar mereka dapat melaksanakan dan mengamalkan secara benar, serta menjadikannya sebagai pegangan dan pedoman hidup (way of life). Sedangkan di luar kalangan umat Islam, seperti di Negara-negara Barat, Islamic history studies bertujuan untuk mempelajari seluk beluk agama dan praktek-praktek keagamaan yang berlaku di kalangan umat Islam, yang semata-mata sebagai ilmu pengetahuan.

Salah satu sarjana-sarjana Barat yang tampaknya amat tertarik dengan dinamika umat Muslim di dunia ini adalah Marshall G.S. Hodgson, warga Amerika yang telah berkarya dengan sebuah karya besar *The Venture of Islam*, telah menyampaikan pesan dengan se-obyektif mungkin tentang Islam dan peradabannya serta pengaruhnya terhadap peradaban Barat.

Pada kesempatan kali ini penulis mencoba me-review buku *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization* ini secara komprehensif. Memang artikel serupa tentang review pernah dilakukan oleh: Richard W. Bulliet.⁵ Namun lagi-lagi penulis menganalisis dengan perspektif

outsider. Yaitu kajian keislaman dan peradabannya oleh kalangan luar. Perspektif outsider berangkat dari semangat pemahaman kajian orientalis, yakni kajian tentang masalah-masalah ketimuran. Edmund Burke, menurutnya buku *The Venture of Islam* adalah karya yang kontroversial dimana pengarang menganalisis data sejarah masyarakat Islam yang tidak lazim sebagaimana orientalis yang lain⁶. Selain meneliti teks, dalam kajian ini penulis melakukan kajian di luar teks dan menyelidiki sudut pandang yang menjelaskannya.

Pengarang Buku; Marshall G.S. Hodgson

Marshall Goodwin Simms Hodgson (April 11, 1922 – 10 Juni 1968), adalah seorang Studi Islam akademis dan sejarawan dunia di University of Chicago. Dia adalah ketua interdisipliner Komite Pemikiran Sosial di Chicago. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Hodgson adalah penulis buku fundamental, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, yang secara universal diakui sebagai sebuah karya yang fundamental dalam studi sejarah Islam dan Peradaban Muslim.⁷ Meskipun ia tidak menerbitkan secara ekstensif selama hidupnya, ia telah menjadi sejarawan Islam dari Amerika yang paling berpengaruh.

Di samping itu, kepentingan yang modern juga terletak dengan karyanya tentang sejarah dunia, yang tetap relatif tidak diketahui selama masa hidupnya⁸. Sebagian besar itu ditemukan kembali dan kemudian dipublikasikan melalui upaya Edmund Burke III dari Universitas California, Santa Cruz. Secara tepat oleh Smith digambarkan sebagai “seorang tokoh besar yang kurang terkenal di antara sarjana-sarjana lain yang lebih terkenal”⁹.

³Richard W. Bulliet, “Reviewed Work: *The Venture of Islam* by Marshall G. S. Hodgson” *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 98, No. 2 (Apr. - Jun., 1978), pp. 157-158.

⁴Edmund Burke, “Islamic History as World History: Marshall Hodgson, ‘*The Venture of Islam*’,” *International journal of middle east studies*, vol. 10, no. 2 (may, 1979), pp. 241-264.

⁵Albert Hourani, “Review of *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, *Journal of Near Eastern Studies*, vol. 37, 1978, h. 53-62. Dikutip dari http://en.wikipedia.org/wiki/Marshall_Hodgson, diakses tanggal 30 Desember 2013.

⁶The New Yorker memuji karya ini sebagai “maha karya yang tiada bandingannya, bukan hanya karena mutunya, tetapi juga karena buku ini telah menunjukkan bagaimana seharusnya sejarah itu ditulis”. Sementara Archibald R Lewis, sejarawan AS, menyebutnya sebagai penelitian intelektual yang paling lengkap dan memuaskan tentang peradaban Islam. “Inilah buku terbaik tentang Islam di luar yang berbahasa Arab,” kata Prof Nurcholish Madjid terkagum saat peluncuran buku ini dalam edisi Indonesia pada 19 April 1999.

⁷Smith, D.E, *Religion and Political Modernization*. (New Haven: Yale University Press, 1974), h. ix

³Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 9.

⁴Studi Islam yang dilakukan kebanyakan sarjana-sarjana Barat yang non-Muslim itu kemudian disebut Islamic Studies dalam perspektif outsider. Kajian keislaman dan peradabannya oleh kalangan luar atau dalam perspektif outsider sebenarnya pada mulanya berangkat dari semangat pemahaman kajian orientalis, yakni kajian tentang masalah-masalah ketimuran [oriental].

Pendekatan atau Metodologi Penulisan

Tulisan Hodgson adalah pendahulu untuk pendekatan sejarah dunia modern. Motivasi awal dalam menulis sejarah dunia adalah keinginannya untuk menempatkan sejarah Islam dalam konteks yang lebih luas dan ketidakpuasan dengan Eurosentrisme berlaku pada zamannya. Hodgson melukiskan gambaran global sejarah dunia, di mana ‘Rise of Europe’ adalah produk akhir dari perkembangan evolusi ribuan tahun - panjang dalam masyarakat Eurasia, modernitas dibayangkan bisa berasal di tempat lain.

Penulisan sejarah adalah usaha rekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau. Penulisan ini bagaimana pun baru dapat dikerjakan setelah dilakukan penelitian, karena tanpa penelitian penulisan menjadi rekonstruksi tanpa pembuktian. Dalam penelitian dibutuhkan kemampuan untuk mencari, menemukan, dan menguji sumber-sumber yang benar. Sedangkan dalam penulisan dibutuhkan kemampuan menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris ke dalam uraian yang sistematis, utuh, komunikatif.¹⁰ Keduanya membutuhkan kesadaran teoritis yang tinggi serta imajinasi histories yang baik. Sehingga, sejarah yang dihasilkan bukan saja dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan elementer, yang terkait pada pertanyaan pokok, tentang “apa, siapa, di mana, dan apabila,” tetapi juga mengenai “bagaimana” serta “mengapa dan apa jadinya”.

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan elementer dan mendasar di atas adalah “fakta sejarah” dan merupakan unsur yang memungkinkan adanya “sejarah.” Sedangkan jawaban pertanyaan “bagaimana” adalah suatu rekonstruksi yang berusaha menjadikan semua unsur itu terkait dalam suatu deskripsi yang disebut “sejarah,” dan secara teknis disebut “keterangan histories” (history explanation). Adapun jawaban terhadap pertanyaan “mengapa dan apa jadinya,” yang menyangkut masalah kausalitas adalah hasil puncak yang bisa diharapkan dari studi sejarah, yang biasa disebut sebagai studi sejarah kritis.¹¹

Dalam menulis buku *The Venture of Islam* yang dianggap sebagai sebuah karya magisterial pikiran sejak publikasi pada awal 1975, Hodgson menginterpretasikan sejarah perkembangan peradaban Islam dari sebelum kelahiran Muhammad ke tengah abad kedua puluh, didahului dengan penelitian dan disertai dengan analisis terhadap peristiwa-peristiwa di masa silam, terutama dalam menggali jawaban terhadap pertanyaan “mengapa dan apa jadinya” tentang sejarah peradaban Islam. Sehingga dapat dikatakan, penulisan sejarah peradaban Islam yang dilakukan oleh Hodgson dikategorikan studi sejarah kritis. Efrinaldi dalam tulisannya “Dekonstruksi Hukum Islam dan Kristalisasi di Indonesia” menyebutkan bahwa Hodgson menggunakan pendekatan historis-sosiologis.¹²

Isi Buku *The Venture Of Islam*

1. Aspek Kekuatan

Hodgson dalam bukunya, membuktikan bagaimana Islam berhasil menciptakan suatu dasar peradaban kemanusiaan global, dan menjadi puncak Zaman Sumbu (Axial Age) sejarah umat manusia, kemudian berkembang menjadi bagian terpenting peradaban zaman sekarang ini.¹³ Menurut Hodgson, dari semua pola budaya umat manusia sepanjang sejarah, pola budaya Islam adalah yang paling mendekati keberhasilan menjadi pola budaya dunia.¹⁴ Atau, setidaknya, seperti dikatakan Ross E. Dunn, pola budaya Islam adalah pola budaya hemispheric, karena merupakan pola budaya paling umum di belahan bumi yang saat itu dikenal, yaitu belahan bumi timur yang meliputi Asia, Afrika dan Eropa (karena belahan bumi barat, yaitu benua Amerika, belum diketemukan). Dan sistem politik yang diciptakannya adalah sistem politik berdasarkan madaniya, civility, keadaban, yang bertumpu kepada paham dasar supremasi hukum. Sistem politik itulah yang oleh Robert N. Bellah disebut sebagai sangat modern, mungkin terlalu modern untuk zamannya sehingga tidak bertahan utuh cukup lama, namun tetap menjadi model masyarakat nasional yang adil, terbuka, egaliter dan partisipatoris. Menurut Bellah, masyarakat serupa itu belum per-

¹⁰Badri Yatim, *Historiografi*. h. 3.

¹¹Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomiharjo (ed), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), h. iv.

¹²Efrinaldi, *Dekonstruksi Hukum Islam dan Kristalisasi di Indonesia* dalam *Mimbar Hukum*, No. 50 Thn. XII 2001 (Jakarta: Al-Hikmah & DITBIN-BAPERA Islam Depag RI), h.al. 11.

nah terbayangkan pada umat manusia sebelumnya, dan menurut Martin Lings tetap menyediakan keteladanan bagi umat manusia saat ini dan sepanjang masa.¹⁵

Di samping itu, di dalam buku ini juga dijelaskan bahwa Islam dalam konteks sejarah tidak pernah tercatat menghilangkan budaya lokal. sebagaimana dikemukakan oleh Hodgson, dalam sejarah kelahirannya Islam selalu tampil dalam format dialog-dialog agama dan dialog-dialog peradaban¹⁶. Islam hadir memberi warna baru dan mengisinya dengan nilai atau ajaran yang lebih universal dan bernuansa spiritualitas. Nabi Muhammad saw di Arab mengganti tradisi haji yang berbau jahiliah dengan ajaran Islam. Bahkan, mengubah perilaku buruk yang membudaya di Makkah dan Madinah menjadi sebaliknya¹⁷. Sebagaimana yang dicontohkan:

*For example, Islam everywhere affected family relations by its inheritance laws, which created bonds and tensions of their own. Laws involving public affairs were less consistently implemented; exceptionally, those concerning the status of dhimmis (adherents of scriptural religions who lived under Muslim rule) were often effected.*¹⁸

Fakta historis itulah yang kemudian oleh Marshall G.S. Hodgson disebut “Islamicate”, budaya yang bercorak Islam. Hodgson dalam studi peradaban Islam, menganjurkan dalam melihat realitas Islam di dunia harus bisa membedakan antara Islam sebagai doktrin (Islamic) dan fenomena ketika doktrin itu masuk dan berproses dalam sebuah masyarakat-kultural yang disebut “Islamicate”. Kemudian juga harus melihat konteks sosial dan kesejarahan,

khususnya saat Islam menjadi sebuah fenomena “dunia Islam” yang politis dalam kenegaraan yang disebut dengan “Islamdom”¹⁹.

Islamicate merupakan karakteristik pendekatan Islam pada wilayah kekuasaan, terutama Timur Tengah. Bermula dari sebuah agama, kemudian berkembang menjadi sebuah sistem yang menata kehidupan masyarakat, dan meliputi segenap aspek kehidupan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pipes:

Islam began as a religion, developed a legal system, and eventually included elements affecting all aspects of human existence. For example, minimal relations between the sexes, severe problems of political succession, and a cultural emphasis on memorization characterized pre-modern Islamicate life in nearly all places and times.²⁰

Senada dengan di atas, Hodgson juga mengatakan bahwa Timur Tengah yang mempunyai peradaban yang tinggi (dia mengatakan dengan the Irano-Semitic tradition of the Nile-to-Oxus region) telah dimodifikasi oleh Islam. Teknik pemerintahan, kebudayaan urbanisasi Persia telah diadopsi oleh Islam dan bahkan telah mempengaruhi cara pandang mereka. Sebagaimana perkataan Hodgson:

What was carried throughnut Islamdom, then, was not the whole Irano-Semitic social complex but the Islamicized Irano-Semitic high cultural traditions; what may be called the “Perso-Arab” traditions, after the two chief languages in which they were carried, at least one of which every man of serious Islamicate culture was expected to use freely. The cosmopolitan unity into which peoples entered in so many regions was maintained independently of the everyday culture, and on the level of the Perso-Arab high culture; its standards affected and even increasingly modified the culture of everyday life, but that culture remained essentially Indic or European or southern or northern, according to the region.²¹

¹⁵Nurcholish Madjid, “Masa Depan Bangsa Dan Negara Pasca Bencana Kuta”, Jurnal Universitas Paramadina Vol.2 No. 2, Januari 2003, h. 4-5

¹⁶Marshall G.S. Hodgson membagi sejarah Islam menjadi tiga periode. Pertama, periode klasik. Periode ini dimulai sejak lahirnya Islam (670-an M.) hingga runtuhnya tradisi pemerintah absolut (945 M.). Kedua, periode pertengahan. Periode ini dimulai sejak pertengahan abad ke kesepuluh (945 M.) hingga abad kelima belas (1503 M.), yakni ketika kemajuan belahan dunia Barat seimbang dengan kemajuan dunia Timur dan tumbuhnya peradaban internasional. Ketiga, periode modern. Periode ini dimulai sejak abad kelima belas, ketika kerajaan Islam terwakili oleh tiga kerajaan besar: Safawi di Persia, Mugh di India, dan kerajaan Turki (ottoman) di Turki, hingga sekarang. Baca Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1977), volume 1-3.

¹⁷Madjid, “Masa”, h. 5.

¹⁸Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Islam*, Buku Pertama Lahinya sebuah Tatanan Baru penterjemah. Mulyadhi Kartanegara. (Jakarta: Paramadina, 2002).

¹⁹Ibid.

²⁰Daniel Pipes, *Slave Soldiers And Islam The Genesis Of A Military System*. (New Haven: Yale University Press, 1981), h. 16.

¹⁹Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, The Expansion of Islam in The Middle World. Volume 2*. (Chicago: The University of Chicago, 1974), h. 8-11.

²⁰Daniel Pipes, *Slave*. H. 13

²¹Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*. h. 10

Ekspansi Islam ke wilayah yang baru berdampak pada ketidakdominan budaya muslim, karena sebagai pendatang baru, dibanding dengan penduduk setempat, "the everyday culture of the newer Muslim areas had less and less in common with that in the original Irano- Semitic lands".²²

2. Munculnya Istilah; Islamic, Islamicate, Islamdom

Kata "Islam" oleh sebagian orang selalu dikonstruksikan sebagai sebuah wujud yang utuh antara doktrin dan praktik yang dilakukan oleh para pemeluknya. Padahal dalam kajian yang lain, terutama dalam tinjauan sejarah, hubungan doktrin dan pelbagai praktik peradabannya, terutama di masing-masing wilayah, masih mengandung "jarak" yang sangat memungkinkan untuk bisa dibedakan dan dibicarakan secara objektif.

Islam memiliki karakteristik global, dapat diterima dalam setiap ruang dan waktu. Namun pada sisi yang lain, saat ia memasuki pelbagai kawasan wilayah, karakteristik globalnya seolah-olah hilang melebur ke dalam pelbagai kekuatan lokal yang dimasukinya. Dengan demikian, Islam seringkali dipandang sebagai agama yang memiliki kesatuan dalam keragamannya (unity in variety); kesatuan dan universalitas Islam dalam aspek-aspek teologi dan spiritualnya, sementara lokalitas keragamannya berada dalam pola-pola penerapan dengan variasi kultural masing-masing.

Marshall G.S. Hodgson menganjurkan kepada setiap pengkaji Islam, terutama dalam melihat realitas Islam di dunia, harus bisa membedakannya dalam tiga bentuk fenomena Islam sebagai sasaran studi;

Islamic" refers to the religion of Islam and "Islamicate" to its civilization. "Islamdom" is the "society in which the Muslims and their faith are recognized as prevalent and socially dominant".²³

Pertama, fenomena Islam sebagai doktrin (Islamic), kedua, fenomena ketika doktrin itu masuk dan berproses dalam sebuah masyarakat-kultural (Islamicate) dan mewujudkan diri dalam konteks sosial dan kesejarahan tertentu. Dan ketiga, ketika

Islam menjadi sebuah fenomena "dunia Islam" yang politis dalam lembaga-lembaga kenegaraan (Islamdom) yang bertolak dari konsep "dar al-islam"; sebagaimana pula yang terjadi di dunia Kristen, Christiandom; di mana ketentuan-ketentuan hukum berlaku sebagaimana Al-Quran atau Injil²⁴. Sebagaimana yang ia definisikan:

The society in which the Muslims and their faith are recognized as prevalent and socially dominant, in one sense or another—a society in which, of course, non-Muslims have always formed an integral, if subordinate, element, as have Jews in Christiandom.

Sekalipun dikatakan demikian, kedua fenomena terakhir (islamicate dan islamdom) tidak bisa memberikan jaminan secara pasti bahwa seluruh perilaku umatnya berjalan persis sesuai dengan teks doktrin. Dengan kata lain, islamicate dan islamdom merupakan fenomena Islam yang telah terlontar dalam kancah sejarah dalam konteks struktural tertentu pada pelbagai ruang dan waktu yang berbeda dan mengikatnya. Dengan demikian kajian kawasan dunia Islam yang dimaksud dalam buku ini berada dalam wilayah riset islamicate dan islamdom.²⁵

Dengan hadirnya buku ini, cara pandang yang salah terhadap Islam bisa semakin berkurang. Cara pandang yang menyejajarkan Islam dengan terorisme dan gerakan-gerakan radikalisme akan semakin terbantahkan. Adanya keragaman praktik keislaman yang disebabkan oleh kultur dan politik menjadi alasan bahwa sesungguhnya Islam tidak bisa dipersalahkan.²⁶

Di dalam bukunya *The Venture Of Islam*, secara tegas Marshall GS Hodgson membedakan antara Islam sebagai agama, tatanan politik Islam dahulu dan kini, dan kultur Islam secara menyeluruh. Untuk yang pertama, Hodgson menciptakan istilah Islam dan islami (Islamic). Yang kedua, ia meng-

²²Ibid.

²³Ibid.

²⁴Menurutnya, dalam konteks keserjanaan modern, menggunakan term 'Islam' atau 'Islamic' terlalu sederhana (too casually) untuk menyebut 'agama' atau untuk menyebut keseluruhan masyarakat dan budaya yang secara historis diasosiasikan dengan istilah tersebut. Marshl G.S.Hodgson, *The Venture of Islam*, h 3-11.

²⁵Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam, Perspektif Etno-Linguistik dan Geopolitik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).

²⁶Menurut Brown, buku ini setidaknya-tidaknya bisa dijadikan skala perbandingan bagi pembaca, untuk menakar wajah politik Islam. Baca lebih lanjut L Carl Brown, *Wajah Islam PolitikPergerakan Agama & Negara Sepanjang Sejarah Umat*, di dalam Edy A. Efendi, "Sikap Paradoks Kultur Politik Islam" di kutip dari Media Indonesia.

gunakan istilah Islamdon (dunia islam), yang dapat disejajarkan dengan Christendom, dan untuk yang terakhir, ia memakai istilah Islamicate.

3. Aspek yang Dianggap Lemah

Harus diakui, Marshall G.S. Hodgson dengan amat sungguh-sungguh memperhatikan gambaran diri Umat Islam berdasarkan “Kitab Sucinya” itu (in-jil), dan menjadikannya sebagai titik tolak dan sumber inspirasi bagi magnum opus-nya, *The Venture of Islam*, sebuah bahasan hampir tuntas tentang Islam dan peradabannya, yang terbaik dalam bahasa di luar bahasa Arab dan Persi.

Buku ini sebenarnya merupakan bacaan wajib bagi mata kuliah Islamic Civilization di Universitas Chicago, Amerika Serikat, yang merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa-mahasiswa Departemen Bahasa-bahasa dan Peradaban Timur dan Pusat Penelitian Timur Tengah – yang dirancang sendiri oleh Hodgson. Menurut Mulyadhi Kartanegara, penterjemah buku ini, mengatakan bahwa buku ini bukanlah karya yang mudah dipahami bahkan oleh orang yang mahir dalam berbahasa Inggris, apalagi menerjemahkannya, dan terlebih lagi bagi kita yang membacanya dalam bahasa Indonesia. Ini adalah karya yang sulit dipahami, bukan sebuah buku yang dibuat dengan ringan. Perlu adanya kesabaran khusus dan ketelitian yang mendalam disertai dengan daya analisis yang tinggi.

Di samping itu, di dalam kesempurnanya itu, masih terdapat titik kelemahan menurut berbagai ahli sejarah. Salah satu yang mengkritik Hodgson adalah Bryan S. Turner yang termuat di dalam bukunya, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat*.

Menurut Turner, pendekatan Hodgson ternyata masih gagal untuk melepaskan dirinya secara total dari asumsi-asumsi sosiologis orientalisme tradisional. Dalam pandangan Hodgson, Islam, sebagai agama maupun sistem sosial, diperlakukan sebagai perjalanan kesadaran nurani personal yang bersifat batin (kesalehan) dalam menciptakan peradaban yang impersonal dan lahiriah. Hati nurani (conscience) dianggap sebagai sebuah aktivitas kreatif paling kecil bagi seorang muslim ketika menghadapi realitas di luarnya.²⁷

Turner menyimpulkan pendekatan Hodgson terhadap kesalehan atau agama memunculkan apa yang disebut “kekebalan” (imunitas) sosiologis bagi keimanan. Sehingga kritik Turner, penjelasan Hodgson terhadap bagaimana memahami sistem kepercayaan asing tampak tidak memuaskan, karena jawabannya tidak meyakinkan. Sebab Islamdom dan Islamicate dan bahkan Islam sebagai agama adalah bersifat publik dan dapat dijelaskan secara sosiologis; sedangkan kesalehan, kepercayaan, dan kesadaran nurani (conscience) adalah hal yang privat, memiliki integritas tersendiri yang tidak terkontaminasi oleh faktor-faktor sosiologis.²⁸

Di samping itu, Hodgson sendiri adalah pemeluk Kristen yang kuat sehingga dia menolak setiap usaha untuk memilih elemen tertentu dari Kristen dan Islam yang dapat dianggap sama dan dapat diperbandingkan. Menurut Turner, setiap usaha ke arah sinkretis,²⁹ atau setiap pandangan yang menganggap bahwa semua agama adalah sama karena semuanya berpijak pada suatu respon kemanusiaan terhadap ilahi ditolak oleh Hodgson.

Penutup

Dari segala kesempurnaan dan kelemahannya, hadirnya buku ini layak untuk diapresiasi, apalagi pada akhir-akhir ini yang mana Islam menjadi sorotan di belahan dunia. Tepatnya setelah terjadinya berbagai aksi sekelompok muslim yang mengatasnamakan Islam untuk melawan intimidasi imperialisme Barat dengan cara yang keluar dari apa yang dianjurkan Islam itu sendiri. Paling tidak, buku ini bisa membuka mata dunia bahwa Islam tidak bisa dipersalahkan dengan peristiwa ini, karena sejarah mencatat bahwa Islam juga sarat dengan muatan kultur dan unsur politik yang mengitarinya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik dan Abdurrahman Surjomiharjo (ed), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Bulliet, Richard W., *Journal of the American Oriental*

²⁸Ibid., h.134

²⁹Sinkretisme adalah upaya untuk penyesuaian pertentangan perbedaan kepercayaan, sementara sering dalam praktek berbagai aliran berpikir. Istilah ini bisa mengacu kepada upaya untuk bergabung dan melakukan sebuah analogi atas beberapa ciri-ciri tradisi, terutama dalam teologi dan mitologi agama, dan dengan demikian menegaskan sebuah kesatuan pendekatan yang melandasi memungkinkan untuk berlaku inklusif pada agama lain.

²⁷Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat*, Bongkar Wacana atas Islam vis a vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme. Cetakan I. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002), h. 129.

- Society, Vol. 98, No. 2, Apr. - Jun., 1978. Diunduh Agustus 2018, https://www.jstor.org/stable/600969?origin=crossref&seq=1#page_scan_tab_contents.
- Duri, Abd al-Aziz, *Al-Bahts fi Nasy'ah Ilm al-Tarikh ind alArab*. Beirut: Dar- Masyriq, 1960.
- Edmund Burke, "Islamic History as World History: Marshall Hodgson, 'The Venture of Islam'", *International journal of middle east studies*, vol. 10, no. 2(may, 1979). Diunduh Agustus 2018, https://www.jstor.org/stable/162129?seq=1#page_scan_tab_contents.
- Efrinaldi, Dektruksi Hukum Islam dan Kristalisasi di Indonesia" dalam *Mimbar Hukum*, No. 50 Thn. XII 2001 (Jakarta: Al-Hikmah & DITBIN-BAPERA Islam Depag RI).
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Islam*, Buku Pertama Lahirnya sebuah Tatanan Baru penterjemah. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina, 2002.
- _____, Marshall G.S., *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, The Expansion of Islam in The Middle World*. Volume 1-2. Chicago: The University of Chichago, 1974.
- _____, Marshal G.S., *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Hourani, Albert, "Review of The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, *Journal of Near Eastern Studies*, vol. 37, 1978, hal. 53-62. Dikutip dari http://en.wikipedia.org/wiki/Marshall_Hodgson, diakses tanggal 30 Desember 2013.
- Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Madjid, Nurcholish, "Masa Depan Bangsa Dan Negara Pasca Bencana Kuta", *Jurnal Universitas Paramadina* Vol.2 No. 2, Januari 2003: 91-100.
- Pipes, Daniel, *Slave Soldiers And Islam The Genesis Of A Military Syste*. New Haven: Yale University Press, 1981.
- Smith.D.E, *Religion and Political Modernozation*. New Haven: Yale University Press, 1974.
- Thohir, Ajid, *Studi Kawasan Dunia Islam, Perspektif Etno-Linguistik dan Geopolitik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Turner, Bryan S., *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat, Bongkar Wacana atas Islam vis a vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme*. Cetakan I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- _____, Badri, *Historiografi Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997.

